

HUBUNGAN STATUS EKONOMI DENGAN FREKUENSI PENGUNAAN JARUM INSULIN PEN PADA PASIEN DIABETES MELITUS RAWAT JALAN RS. BHAYANGKARA PALEMBANG TAHUN 2019

Tedi ¹⁾, Siti ²⁾

¹⁾ Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Palembang

²⁾ Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes

Palembang E - Mail :

tedibantong@yahoo.co.id

ABSTRAK

Insulin pen adalah salah satu alat suntik yang cukup populer di kalangan penderita diabetes melitus. Jarum suntik insulin pen ini di gunakan hanya boleh sekali pakai jika digunakan berulang jarum akan menjadi tumpul dan menimbulkan rasa sakit saat di suntikkan, serta menyebabkan kadar gula darah sulit dikontrol. Status ekonomi biasanya di ukur dalam konteks penghasilan atau pendapatan. Jumlah pendapatan akan menggambarkan besarnya daya beli seseorang, dan daya beli akan mempengaruhi banyak nya produk yang bisa dibeli. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat hubungan status ekonomi dengan frekuensi penggunaan jarum suntik insulin pen. Penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan pendekatan survey analitik serta menggunakan desain penelitian crossectional, penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang yang dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 84 responden berpendapat keberatan menggunakan jarum suntik insulin pen sekali pakai, sebanyak 78 responden merasa terbebani dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli jarum suntik insulin pen, sebanyak 56 responden berpendapat bahwa harga jarum suntik insulin pen itu mahal, sebanyak 81 responden berpendapat bahwa biaya untuk membeli jarum insulin pen secara terus menerus itu besar dan sebanyak 91 responden tidak pernah mendapat informasi mengenai penggunaan jarum insulin pen yang hanya boleh sekali. Tidak ada satu pun responden yang menggunakan jarum suntik insulin pen sekali pakai oleh karena itu hubungan antara status ekonomi dengan frekuensi penggunaan jarum insulin pen pada pasien Diabetes Melitus rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Palembang tahun 2019 tidak dapat di analisis.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (PERKENI, 2015). Diabetes melitus berdasarkan penyebabnya diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, diabetes melitus tipe spesifik dan diabetes melitus kehamilan (Irianto, 2013).

menggunakannya kembali. Padahal setelah dipakai jarum menjadi tumpul dan dapat tertekuk dengan sangat mudah. Bagian kecil yang terdapat di ujung jarum bisa patah dan tertanam didalam daging. Selain itu jarum suntik insulin pen di lapisi dengan minyak yang memudahkannya masuk ke kulit. Bila digunakan berulang – ulang minyak yang melapisi jarum akan hilang dan akan menyebabkan rasa sakit saat di suntikkan. Jadi ada banyak alasan untuk menggunakan jarum suntik sekali pakai (Fox, Kilvert, 2010) . Selain itu intruksi pada kemasan atau kotak jarum suntik insulin pen menjelaskan bahwa jarum suntik insulin pen itu tidak boleh di gunakan kembali setelah sekali pakai, penggunaan kembali dapat menumpulkan jarum dan di kaitkan dengan pengerasan lemak dibawah kulit yang dapat mengubah penyerapan insulin serta membuat kadar gula darah menjadi sulit di kontrol.

Status sosial ekonomi digunakan dalam penelitian epidemiologi dan biasanya diukur dalam konteks penghasilan atau pekerjaan (White, 2012). Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seorang konsumen dari pekerjaan yang dilakukan untuk mencari nafkah. Jumlah pendapatan

Insulin pen adalah salah satu alat suntik yang cukup populer di kalangan penderita diabetes melitus. Insulin pen ini berisi insulin yang Terdiri dari tabung seperti pena dan digunakan dengan jarum khusus sekali pakai. Pena jarum dan

suntikan sekali pakai di rancang untuk sekali pakai, tetapi ada beberapa orang yang

akan menggambarkan besarnya daya beli dari seseorang, karena daya beli akan menggambarkan banyaknya produk dan jasa yang bisa di beli dan di konsumsi oleh seseorang (Widodo, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan pendekatan survey analitik, serta menggunakan desain penelitian crosssectional. Yaitu metode yang digunakan untuk memberikan gambaran atau keadaan objek yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian di analisa oleh peneliti sehingga dapat diambil keputusan dan kesimpulan yang tepat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret –Mei 2019 di Rs. Bhayangkara kota palembang

Populasi dan Sampel

Populasi Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien diabetes melitus rawat jalan yang berobat dan menebus insulin pen di instalasi farmasi Rs.

Bhayangkara kota Palembang.

Sampel

Untuk menghitung sampel yang di jadikan responden, di gunakan teknik pengambilan sampel secara *Isac dan michael*. Berdasarkan data yang didapat dari Rs. Bhayangkara setiap pasien mendapatkan tujuh insulin setiap penebusan resep. Dalam rata – rata perbulan jumlah pengeluaran insulin untuk pasien diabetes melitus rawat jalan adalah 972 lalu dibagi tujuh, maka rata – rata jumlah pasien dalam satu bulan adalah 139 orang.

Cara Pengumpulan Data

- Peneliti datang ke Rs. Bhayangkara kota Palembang dan meminta data sekunder ke pihak Rs. Bhayangkara
- Menentukan responden yang telah di tentukan berdasarkan kriteria inklusi.
- Selanjutnya menanyakan ketersediaan responden untuk menjadi sampling. Dan memberikan penjelasan mengenai cara pengisian kuisisioner.
- Penulis akan menunggu sampai responden selesai mengisi lembar kuesioner dan apabila responden mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan maka akan dijelaskan kembali oleh penulis.
- Kuesioner yang telah diisi, kemudian dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya oleh peneliti kemudian dilakukan analisis.

Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, alat tulis, kamera.

Variabel Penelitian

Variabel Independent : Status ekonomi

Variabel Dependent : Frekuensi penggunaan jarum insulin pen

Cara Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel kemudian di analisis dengan menggunakan analisi univariat

HASIL PENELITIAN

1. Hasil dan Pembahasan

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis kelamin	N	%
Laki – laki	37	37%
Perempuan	63	63%
total Total	100	100%

Berdasarkan data diatas didapat bahwa jumlah responden yang paling mendominasi adalah perempuan yakni sebanyak 63 orang (63%) sedangkan jumlah responden laki – laki sebanyak 37 orang (37%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	N	%
45– 54 tahun	36	36%
> 55 tahun	64	64%
Total	100	100%

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan usia yang paling mendominasi yakni berusia lebih dari 55 tahun berjumlah 64 orang (64%) , sedangkan yang berusia 45 – 54 tahun berjumlah 36 orang (36%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tipe diabetes

Tipe diabetes	N	%
Tipe 1	24	24 %
Tipe 2	76	76 %
Total	100	100 %

Berdasarkan data diatas bahwa responden dengan frekuensi tertinggi adalah responden yang menderita diabetes tipe 2 yakni berjumlah 76 orang (76%). Sedangkan yang menderita diabetes tipe 1 berjumlah 24 orang (24 %).

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan terakhir	N	%
SD	15	15 %
SMP	21	21 %
SMA	37	37 %
SARJANA	27	27 %
Total	100	100 %

Berdasarkan data diatas kelompok pendidikan terakhir yang paling banyak adalah SMA yaitu berjumlah 37 orang (37%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	N	%
IRT	36	36 %
Pensiunan	37	37 %
Buruh	2	2 %

Petani	3	3 %
Pegawaiswasta	6	6 %
Pedagang	3	3 %
POLRI	1	1 %
PNS	12	12 %
Total	100	100 %

Berdasarkan data diatas dari 100 responden, kelompok pekerjaan yang paling mendominasi adalah pensiunan sebanyak 37 orang (37%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan status ekonomi

Status ekonomi	N	%
Rendah	43	43 %
Tinggi	57	57 %
Total	100	100 %

Berdasarkan data diatas di dapat bahwa dari 100 responden sebanyak 57 orang (57%) berstatus ekonomi tinggi dan 43 orang (43%) berstatus ekonomi rendah.

Tabel 7. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan frekuensi penggunaan jarum suntik insulin pen

Frekuensi penggunaan jarum suntik insulin pen	N	%
Sekali pakai	0	0 %
Lebih dari sekali pakai	100	100 %
Total	100	100 %

Berdasarkan data diatas didapatkan bahwa tidak responden yang menggunakan jarum suntik insulin pen sekali. Artinya semua responden menggunakan jarum suntik insulin pen lebih dari sekali pakai.

Tabel 8. Distribusi frekuensi pengalaman responden terkait informasi penggunaan jarum suntik insulin pen sekali pakai

Soal	Pengetahuan			
	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Mendapat informasi mengenai penggunaan jarum suntik insulin pen sekali pakai	9	9%	91	91%

Pertanyaan pertama yang diajukan peneliti mengenai informasi tentang penggunaan jarum suntik insulin pen yang hanya boleh sekali pakai. Sebanyak 9 responden (9%) yang menjawab “Ya” pernah mendapat informasi mengenai penggunaan jarum suntik insulin pen yang hanya boleh sekali pakai. Sebanyak 91 responden (91%) yang menjawab “Tidak” pernah mendapat informasi mengenai jarum suntik insulin pen yang hanya boleh sekali pakai. Dilihat dari perbandingan tersebut hampir semua pasien Diabetes Melitus rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Palembang tidak pernah mendapat informasi mengenai penggunaan jarum suntik insulin pen yang hanya boleh sekali pakai. Hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya informasi mengenai penggunaan jarum suntik insulin pen sekali pakai.

Tabel 9. Distribusi frekuensi pendapat responden terkait penggunaan jarum suntik insulin pen

Soal	Pendapat Responden			
	Ya		Tidak	
	N	%	N	%

Keberatan menggunakan jarum suntik insulin pen sekali pakai	84	84%	16	16%
Terbebani dengan biaya untuk membeli jarum suntik insulin pen	78	78%	22	22%
Harga jarum suntik insulin pen mahal	56	56%	44	44%
Biaya untuk membeli jarum suntik insulin pen secara terus menerus besar	81	81%	19	19%

Pertanyaan kedua yang diajukan peneliti mengenai keberatan responden jika harus menggunakan jarum suntik insulin pen sekali pakai. Sebanyak 84 responden (84%) menjawab “Ya” merasa keberatan jika harus menggunakan jarum suntik insulin pen sekali pakai, dan sebanyak 16 orang (16%) responden menjawab “Tidak” merasa keberatan menggunakan jarum suntik insulin pen sekali pakai. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa hampir semua responden merasa keberatan jika harus menggunakan jarum suntik insulin pen sekali pakai. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya informasi mengenai penggunaan jarum suntik insulin pen yang sekali pakai dan dampaknya

terhadap pasien jika menggunakan jarum suntik insulin pen berulang.

Pertanyaan ketiga yang diajukan peneliti mengenai merasa terbebani kah responden atas biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli jarum suntik insulin pen selama terus menerus. Sebanyak 78 responden (78%) menjawab “Ya” merasa terbebani atas biaya yang harus responden keluarkan untuk membeli jarum suntik insulin pen secara terus menerus. Dan sebanyak 22 responden (22%) menjawab “Tidak” merasa terbebani atas biaya yang harus responden keluarkan untuk membeli jarum suntik insulin pen secara terus menerus. Dilihat dari perbandingan diatas lebih dari setengah responden merasa terbebani atas biaya yang harus ia keluarkan untuk membeli jarum suntik insulin pen.

Pertanyaan keempat yang diajukan peneliti mengenai harga jarum suntik insulin pen. Sebanyak 56 responden (56%) menjawab “ Ya” harga jarum suntik insulin pen itu mahal. Sebanyak 44 responden (44%) menjawab “Tidak” mahal. Dari hasil perbandingan ini dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden berpendapat bahwa harga jarum suntik insulin pen itu mahal.

Pertanyaan kelima yang diajukan peneliti mengenai besar kah biaya yang harus di kelurkan untuk membeli jarum suntik insulin pen selama anda memakai insulin pen. Sebanyak 81 responden (81%) menjawab “Ya” biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli jarum suntik insulin pen selama memakai insulin pen itu besar. Dan sebanyak 19 responden (19%) menjawab “Tidak” besar biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli jarum suntik insulin pen selama menggunakan insulin pen. Dari perbandingan tersebut

bahwa hampir semua pasien Diabetes Melitus rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Palembang berpendapat bahwa biaya yang harus dikelurkan untuk membeli jarum suntik insulin pen selama menggunakan insulin pen itu besar.

1. Hubungan Status Ekonomi dengan Frekuensi Penggunaan Jarum Suntik Insulin Pen pada Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan Rumah Sakit Bhayangkara Palembang

Hubungan status ekonomi dengan frekuensi penggunaan jarum suntik insulin pen di tampilkan pada data berikut:

Tabel 9. Hubungan status ekonomi dengan frekuensi penggunaan jarum suntik insulin pen pada pasien diabetes melitus rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Palembang.

Status Ekonomi	Frekuensi penggunaan jarum suntik insulin pen	
	Sekali pakai	Lebih dari sekali pakai
Rendah	0	43
Tinggi	0	57
Total	0	100

Berdasarkan data diatas didapat responden yang memiliki status ekonomi rendah dan frekuensi penggunaan jarum suntik insulin pen lebih dari sekali pakai sebanyak 43 responden. Sedangkan responden yang memiliki status ekonomi tinggi dan penggunaan jarum suntik insulin pen lebih dari sekali pakai sebanyak 23 responden. Data hasil penelitian ini tidak bisa dianalisa karena baik responden yang memiliki ekonomi tinggi maupun ekonomi rendah tidak

ada satu pun responden yang menggunakan jarum suntik insulin pen sekali pakai.

KESIMPULAN

1. Tidak ada satu pun responden yang menggunakan jarum suntik insulin pen sekali pakai oleh karena itu hubungan antara status ekonomi dengan frekuensi penggunaan jarum insulin pen pada pasien Diabetes Melitus rawat jalan Rumah Sakit Bhayangkara Palembang tahun 2019 tidak dapat di analisis.
2. Sebagian sebagian besar pasien Diabetes Melitus rawat Jalan Rumah Sakit Bhayangkara Palembang yang menggunakan insulin tidak pernah mendapat informasi mengenai jarum suntik insulin pen yang hanya boleh sekali pakai.
3. Sebagian besar pasien Diabetes Melitus rawat Jalan Rumah Sakit Bhayangkara Palembang yang menggunakan insulin pen berpendapat tidak setuju dengan penggunaan jarum suntik insulin pen sekali pakai.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan jarum suntik insulin pen sebaiknya ditambahkan variabel lain seperti pengetahuan, kadar gula darah dan lain – lain sebagai pembandingan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association., 2011. *Standards of Medical Care in Diabetes 2011*. Diabetes Care, Vol.34(1):511-561.
- Arianto, A., 2012. *Analisis Data Pengelolaan Insulin Berdasarkan Kesesuaian Pengadaan Dan Penggunaan Insulin Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Bhayangkara*(<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4875/1/Adi%20Arianto.pdf>, diakses 12 januari 2019)
- Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2017. *Laporan Bulanan Januari*. Palembang, (<http://dinkes.palembang.go.id/tampung/dokumen/dokumen-150-274.pdf>, diakses 20 januari 2019)
- Fox, C., Kilvert, A., 2010. *Bersahabat dengan diabetes tipe 1*. Penebar plus, Jakarta, Indonesia.
- Fox, C., Kilvert, A., 2010. *Bersahabat dengan diabetes tipe 2*. Penebar plus, Jakarta, Indonesia.
- Irianto, K., 2013. *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular*. Bandung Alfabeta, Surakarta, Indonesia.
- Padila, 2012. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Nuha Medika, Jakarta, Indonesia
- Rendy, M., Clevo., dan Margareth, T, H., 2012. *Asuhan Keperawatan Medical Bedah dan Penyakit Dalam*, Yogyakarta, Indonesia.
- Riskesdas. 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riskesdas*, (<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>, diakses 16 Januari 2019).
- Soelistijo, A. S., dkk., 2015. *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia* (<https://pbperkeni.or.id/unduh/>, diakses 12 Januari 2019).

- Tandra, H., 2013. *Life Healthy with Diabetes : Diabetes Mengapa dan Bagaimana*. Rapha Publishing, Yogyakarta, Indonesia.
- Tandra. H., 2017. *Segala sesuatu yang harus anda ketahui tentang diabetes*. Gramedia Pustaka Utama, Yogyakarta, Indonesia.
- UMP., 2018. *Keputusan Gubernur Sumatera Selatan Tentang Upah Minimum Provinsi Sumatera Selatan*. (https://www.google.com/search?q=s+k+gubernur+sumsel+2018+tentang+umk&safe=strict&client=ms-android-xiaomi&prmd=niv&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiR692kz63gAhWLWisKHfYPBPgQ_AUoAnoECAwQAg&biw=360&bih=616#imgsrc=yox7C2NcCDPb6M, diakses 30 Januari 2019).
- WHO. 2015. *Diabetes World Health Organization*, (<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs312/en/>, diakses 12 Januari 2019)
- Wahyuni, N K.E., Larasanthi, L.P.F., dan Udayani, N.N.W., 2012. *Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Terapi Kombinasi Insulin dan Oho pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan di Rsud Wangaya*. Karya Tulis Ilmiah, Jurusan Farmasi UDY (tidak dipublikasikan), hal. 34
- White,K., 2012. *Pengantar Sosiologi Kesehatan dan Penyakit Edisi Ketiga* . PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Indonesia.